

Seniman Tari Dihadangi Masalah Berat

Di tengah melanjutkannya perkembangan dunia seni, tampaknya tari merupakan cabang seni yang bermasalah serius. Keberadaan satu kondisi yang semakin terpojok oleh kendala intern dan ekstern. Ini sangat dirasakan para pendukungnya. Permasalahan yang dimaksud mengangkuh bukan saja tingkat produktivitas, tetapi bahkan kualitas seniman jika dibandingkan pendukung seni pertunjukan lain. Sementara jika diperhatikan masa lalu—dan masih sering diingat oleh para pelaku tari sampai saat ini—seni tari cukup memiliki vitalitas dalam ritus kehidupan.

Pemmasalahan utama yang dapat diidentifikasi sebagai masalah, intern adalah biaya produksi yang sulit dikanal. Konsistensi seni kolosal, dalam proses berkreasi menjadikan sebagian besar seniman tari tidak terlalu berambisi (baca: tidak berdaya) menjadi koreografer produktif. Karena bagi koreografer produktif pesannya *production cost* juga diabaikan dari *break event point* yang sangat sulit dicapai dalam satu pemertanian.

Masalah kedua, yang terlihat jelas adalah tidak adanya (Belum?) seorang atau sekelompok orang yang mampu dan mau berdiri sebagai pelindung kehidupan seni tari yang pada masa feudalisme pernah ada. Akibatnya pada saat ini sangat terlihat adanya kekaburan dan ambivalensi orientasi pengabdian seni tari.

Masalah ketiga adalah kegelisahan kehidupan seniman dalam memenuhi tuntutan hidup keseragaman. Masih sering terdengar para seniman tari lebih beranggapan, keberibadannya lebih sekadar penyayur bakat dan pengabdian diri pada kebudayaan. Para seniman tampaknya tidak percaya jika tari dapat menjadi sandaran hidup yang layak dijunjung dengan sikap positif dan profesional. Keperhatian cara pandang ini menjadikan seniman tari berisiko menghadapi tuntutan JPT Perustakaan ISI Yogyakarta

zaman dan selera masyarakat yang sudah mulai "terganggu" kehadiran produk seni baru. Kehadiran ini sering terbaca, masyarakat sudah mulai meninggalkan seni tradisi, dan perlahan-lahan melangkah ke kaki menuju perkembangan seni animasi, yang didukung teknologi masinal.

Dar ketiga masalah ini kalau dikedepik dapat ditarik masalah-masalah lain yang tidak kurang rumitnya untuk memecahkan. Penting juga untuk disadari, seniman tari sampai pada saatnya ditantang untuk berani menghadapi berbagai kompetisi antarseniman. Artinya, seniman dituntut semakin kuat membekali diri guna menyambut defenensiasi kerja seni, yang didukung tingkat keunggulan tertentu.

Di sisi yang cukup jauh dari pemertanian masyarakat, dalam kehidupan masyarakat ada cukup besar potensi manusia yang digodok di lembaga pendidikan tinggi kesenian. Beberapa dari mereka adalah anak cucu seniman tari, yang pernah merasakan kehidupan masyarakat seniman. Keberadaan mereka sering diunggulkan sebagai para "sarjana" seni tari, yang bukan saja disesjikan tetapi juga dinantikan dalam menanggapi dan menanganai kasus-kasus kesenian ini. Sudahkah mereka peduli akan kesenjangan atau masalah yang timbul di antara masyarakat dan senimannya. Di mana-kah mereka berdiri, sebagai figur penguasa atau sebagai pembela seniman yang siap membantu memberi jalan pemecahan masalah itu. Ataukah mereka merasa berada di satu wilayah yang jauh dari kenyataan hidup seniman, karena berada dalam lingkungan tembok bersih dan dikelilingi buku-buku tebal.

Kalau masalah-masalah utama seni tari itu segejala dihadapakan dengan potensi yang ada di pusat aktivitas pendidikan seni, di sini dapat diartikan sebagai satu alternatif pemunculan pendapat atau hasil kajian yang dapat diakui kebenarannya dan akurasi. Meski demikian memang penting juga dike-

mentakan bahwa di antara kedua mungkin juga tidak terdapat lempeng-kam dalam sisi pandangan yang beradu ujung-ujung. Hanyalah semacam anggapan yang mendasari, bahwa mereka adalah kompas yang akan menunjukkan arah bagi guruan tinggi itulah yang pada gilirannya nanti akan menggerakkan pada masalah-masalah itu dan ngan teba-pekerjaan yang jelas dan kerangka konseptual yang memadai.

UNTUK menghadapi pem-bongkaran ongkos produksi pada setiap kesempatan penge-lenggaraan pemertanian, perlu diteliti kembali berbagai rencana yang dibuat sebelum proses produksi. Ada baiknya memper-tahankan pelaksanaan prinsip dasar ekonomi yang mengun-tumkan ongkos/pengeluaran produk-si tertentu dengan hasil sebesar-besarnya, atau sebaliknya opti-mal.

Jika produksi seni pertunjuk-an dianggap sebagai usaha men-jual jasa (baca: keahlian) ma-ka semestinya produk itu menjadi satu sentral perhatian yang dijaga kualitasnya. Tentu saja diperlukan banyak faktor pendukung yang harus di penuhi kebutuhannya untuk tetap ber-ada dalam kualitas prima. Se-lanjutnya, yang paling penting, perlu mengidentifikasi kegi-atan atau unsur mana yang me-merlukan dana besar. Apakah unsur penyajian materi, sarana produksi, kostum, vasalitas, sampai ongkos pemasaran.

Perkiraan awal terhadap ju-mlah dana yang dikeluarkan pa-da setiap proses kerja mem-pakan pola dan pengendalian dari setiap pengeluaran ongkos. Be-sarnya pengeluaran produksi ini mesti hanya dalam perkiraan awal, haruslah tetap terjaga se-hingga pada saat menetapkan pengeluaran total dapat tetap diketahui.

Yang lebih penting dalam menggunakan dana adalah me-

Arif E Suprihono

lihat kembali investasi dan per-bandingan hasil penjualan pro-duk yang akan diterima. Para pelaku seni pertunjukan biasa-nya memahami benar kesulitan mendapatkan pemasukan dari usaha produksi pemertanian. Dugaan sementara diarahkan pada kegagalan usaha publikasi dalam mengundangi, meyakinkan dan menyajikan kepuasan bagi calon pemikat seni. Arti penting publikasi ini me-masih menyempit pada usaha pemertanian komersial. Sedang-kan dalam produksi pemertanian dengan *penanggung* tertentu, yang bersifat kolembangan, ka-dang-kadang dikumkai ketak-jelasan perburuan kebutuhan dana yang mesti ditutup calon pemikat.

Dongeng memperhitungkan komponen produksi yang me-nyebutkan dana, dan tetap me-lihat perbandingan antara pe-ngeluaran dan sumber dana yang diharapkan ada, haruslah dipelajari hakikat sebuah pro-duksi. Hakikat satu produksi pemertanian adalah menanal-idealisme melalui sistem simbol, dalam satu ketuhanan jaringan kerja. Di balik pemahaman ini, adalah menjadi kenyataan bah-wa keinginan untuk memung-kan gagasan seorang atau sekelompok seniman, semestinya te-tap harus menyeimbangkan de-ngan vasalitas pendukung.

KETAKADAN pelindung seni tari, yang kuat dan mema-makan kehidupan seni tari, memang merupakan masalah yang cukup berat. Bagaimana pun hal ini dapat dibaca sebagai bukti ke-tergantungan kehidupan seni tari dengan masyarakatnya.

Keberadaan seorang atau se-kelompok orang pelindung seni dapat diartikan sebagai kegelas-an orientasi seniman terhadap kualitas kreatifnya. Meski da-lam arti terbatas hal ini sering dianggap sebagai keberkungan-gan mental seniman. Di sam-ping itu, keberadaan pelindung seni juga diartikan sebagai sum-ber dana. Yang sementara dike-

tabuh oleh kalangan seni per-tunjukan sebagai produser. Pergeseran zaman, baik yang bernuansa politik, ekonomi, so-sial, budaya masyarakat, bagi para pelaku seni pertunjukan sebaiknya tetaplah dibaca seba-gai satu kondisi yang membu-tyakan penyusutan diri. Arti-nya, setiap perubahan mesti ditanggapi secara positif.

Menghianjarnya pelindung seni (khususnya dalam seni tradi-sional) tampaknya lebih baik di-mengerti sebagai awal satu pe-munculan "konsep pasar bebas". Artinya, seniman dan prod-uknya langsung disuguhkan pada konsumen, yang siap mengmat-ri, memilih, dan meninggalkan produk-produk yang tersedia di pasar. Keleluasaan suasana pa-sar, tempat bertemunya pro-dusen dan konsumen itu meng-arahkan pemikiran, sikap, dan keinginan kompetisi. Bagi seniman yang ingin tetap ber-ada dalam kehidupan pasar ha-ruslah memahami benar kondisi potensi dirinya. Kualitas pro-duk, kesungguhan dan jalinan kerja yang saling menghormati antara seniman dan konsumen haruslah ditunjukkan dalam se-tiap usaha pemasaran.

Beberapa seniman yang telah menyadari suasana pasar segera dapat menetapkan jenis produk yang diminati masyarakat. Spe-sifikasi produksi menjadi an-dalan bagi keberlangsungan hi-dup yang didambakan. Hal ini tentu dapat dipahaminya juga se-bagai satu tingkat keunggulan, yakni bagi seniman yang mem-punyai kekhawasan diri bukanlah satu hal yang sulit untuk mene-tapkan standar harga yang di-kehendaki. Tentu saja dengan suasana pasar ini memunculkan kompetisi, baik antarseniman maupun antar konsumen. Di an-tara seniman, jelas terlihat ada-nya gerakan menyisih dari me-reka yang tidak mendalami arti kekhawasan kualitas dan prod-uk. Bagi seniman pelaku (yang cen-drung hanya menyajikan kar-ya-karya orang lain) tentu sulit mengendalikannya. Konsumen lebih sering mendominasi kehidupan para seniman pe-la-ku. Belum lagi dikaitkan de-ngan jumlah seniman pelaku

yang semakin banyak.

Akibat dari kompetisi antar-seniman muncul beberapa pebl-ahasi. Ada sementara seniman yang mengkhwasikan diri pada pengelolaan busana, sementara yang lain mengambil spesialisasi tringnan dan masih banyak lagi. Ada satu akibat kompetisi yang dinilai tidak sehat, dan ini telah dibaca oleh konsumen se-hingga dipakai sebagai sarana mencari untung. Contoh yang dapat diambil di sini adalah penge-langan penetapan ongkos pro-duksi penyelenggaraan pentas. Karena banyaknya pesaing yang memperlakukan kontrak pentas, ternyata menurunkan ongkos produksi menjadi mudah. Kalau seorang seniman menetapkan ongkos produksi pada tingkat tinggi, seniman yang lain men-tapkan agak tinggi, seniman yang lain menetapkan tarif satu tingkat di bawahnya. Akibat yang berkepanjangan dari kom-petisi yang tidak sehat ini ber-mula pada semakin rendahnya penghargaan pada nilai seni.

Dalam pengembangan konsep pasar, yang penting bagi seni-man adalah mengartikan pasar bukan saja dari jumlah transak-si. Tetapi ada baiknya juga melihat keluhan wilayah pema-saran. Ada isyarat yang pernah muncul di media masa, bahwa produk seni Indonesia sangat di-harga (baca saja dengan laris) di luar negeri. Banyak misi ke-senian berorientasi pasar nega-ra tetangga. Pengembangan wi-layah pemasaran ini tentu juga berarti kompetisi bagi seniman.

Dengan tetap melihat pada kemungkinan senakin bertambah masalah yang dihadapi, mes-tinya ada alternatif yang masih bisa dilakukan. Tantangan za-man memang senantiasa tim-bul, dan itu berarti tuntutan un-tuk berkenah diri. Sikap profes-sional adalah hal utama yang harus segera dimiliki. Artinya, sudah saatnya seniman membu-ka diri, berfikir secara terbuka dan semakin menghargai sikap kompetitif tanpa harus mening-galkan etika, dan nalar. (*)

(Arif Suprihono, staf pengajar Fak Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta)